

**PENDIDIKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DI  
PESANTREN : Riset di Pesantren Ashidiqiyah Jakarta Barat**

Ali Mursyid  
IIQ Jakarta  
ali@iiq.ac.id

**Abstract**

In addition to transferring knowledge, education is the way to cultivate the values, such as civic values. Recently, the urgency of civic education is deemed important regarding the emergence of national crisis (the lack of civic and public values). Therefore, civic values must be implemented in educational institution such as pesantren.

This paper is research summary on education values in Ashidiqiyah Pesantren Kedoya South Jakarta. The result inferred that civic education was cultivated in the Pesantren, including the personal character and nation character building. Personal character encompasses honesty, truthfulness, love to knowledge, sincerity, patient, self-restraint and others values of piety. While civic character constitutes tolerance, equality, and national unity and others.

Civic values educated in the Pesantren are referenced to the Qur'an, hadith and classical Islamic works (yellow book) and implemented through two systems: education (*ta'lim*) and care systems. *Ta'lim* system is implemented in formal education (*madrasah*) surrounding the Pesantren, starting from the lowest level (*ibtidaiyyah*) to the higher level Madrasah (aliyah) and Ma'had Ali (as university). *Ta'lim* system is also conducted through routine studies on Yellow Book and discussion forum (*bahsul masa'il*), and the like.

While care system tends to emphasize the habitual (*ta'dib*). By the care, control and discipline systems, santri as subject of education is accustomed to practice the higher values of Islam, including civic values and self-defend to the bad values which polluted the civic values.

**Keywords:** *Values, Nation; Yellow Book and Pesantren*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan pesantren berperan besar dalam pembangunan Indonesia.<sup>1</sup> Bukan saja sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian bangsa. Dalam bahasa Clifford Geertz, pesantren adalah sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan lokal.<sup>2</sup> Di dalamnya tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, melainkan sejumlah sistem nilai. Nilai-nilai itu merupakan hasil dialektika dinamis antara nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning, dan ketokohan kyai-nya, yang berinteraksi dengan realitas sosio kultural dan politik yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia, serta interaksinya dengan dunia luar.

Pasang surut hubungan dunia pesantren dengan negara sejak masa kolonial hingga kini berpengaruh kepada beberapa aspek seperti modernisasi sistem pendidikan, kurikulum, orientasi dan visi. Perubahan-perubahan ini meski menggoyahkan sejumlah nilai yang tumbuh dan berakar di pesantren, tetap menyisakan nilai-nilai yang tetap tumbuh dan terpelihara terkait dengan pembentukan karakter. Bersama perubahan hubungan politik antara negara dan umat Islam, peran pesantren semakin menunjukkan eksistensinya di masa kemudian terutama sejak paruh kedua masa Orde Baru hingga saat ini. Peran itu, tidak terbatas dalam dunia pendidikan melainkan dalam pembentukan nilai-nilai keislaman Indonesia yang berakar pada kebudayaan lokal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Mastuhu M. Ed, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, 1994. Usia pondok pesantren telah mencapai 300-400 tahun yang lalu, di mana untuk pertama kalinya didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (w. 12 Rabi'ul Awwal 822 H/8 April 1419). Beliau mendirikan pondok pesantren di Jawa .

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: 1973). Lihat juga, Clifford Geertz, "Ritual and Social Change: A Javanese Example", in *American Anthropologist*, Vol. 59, No. 1. 1957. Pesantren sebagai sub kultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang uni, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan dan tata nilai yang diikuti secara hirarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Baca di Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 39-60.

<sup>3</sup> *Tashwirul Afkar*, Islam Pribumi: Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia, No 14, Agustus, 2009.

Meski paska kemerdekaan hingga paruh pertama Orde Baru dunia pesantren pernah tidak diperhitungkan perannya secara signifikan, namun pesantren mampu bertahan dengan peran politik dan nilai-nilai yang mereka miliki. Adalah K.H. Abdurrahman Wahid yang kemudian menyuarakan ekistensi dan kekayaan khasanah dunia pesantren dan organisasi NU<sup>4</sup> yang memiliki pengaruh pada tumbuh kembangnya dunia pesantren serta perannya di panggung sosial politik nasional.

Di masa kemerdekaan peran dan pemikiran tokoh-tokoh Islam berbasis pesantren turut menentukan arah politik bangsa ini, ikut menentukan falsafah negara sebagai negara kesatuan yang mengakui eksistensi berbagai suku, ras dan agama. Pandangan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tumbuh dalam kepribadian para pengasuh dan tokoh pesantren dalam melihat dan merumuskan hubungan-hubungan antara anggota masyarakat.

Dengan berlandaskan ajaran yang terdapat dalam Kitab Kuning, pesantren menanamkan nilai-nilai luhur itu kepada para santri atau para peserta didiknya. Nilai-nilai luhur itu di antaranya tentang kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, rendah hati, patuh kepada guru, menghargai keragaman pandangan dan lain-lain. Dalam nomenklatur pesantren, nilai-nilai itu meliputi ajaran untuk memelihara persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathaniyah*) dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).<sup>5</sup>

Dalam proses pendidikan, pesantren menyumbangkan sejumlah nilai-nilai yang telah teruji keabsahannya; antara lain, belajar sepanjang hayat, keutamaan menghargai hidup (nilai prestasi), penanaman sikap keberanian (*syaja'ah*), pendidikan untuk berlaku penuh *hidmah* memberi pengabdian bagi segala yang berorientasi pada kebaikan.

---

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, relas-relasi Kuasa, Pencarian Warna Baru*, (t.tp. : LKIS, 1994).

<sup>5</sup> Dikatakan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-ta'awun* (tolong-menolong), *al-ittihad* (persatuan), *al-tha'ah* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiai sebagai pewaris Nabi dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) ikut mendukung ekistensi pondok pesantren. Lihat M. Dawam Raharjo, "Pesantren dan Pembaharuan", yang dimuat *Jurnal Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 9.

Di pesantren juga ditanamkan etos untuk menjadi pribadi yang dapat memberi manfaat bagi agama dan bangsa. kesungguhan dan perjuangan dalam meraih cita-cita, bersikap mandiri dan sejumlah nilai luhur lainnya.

Nilai-nilai yang bersumber dari teks (kitab kuning) serta ajaran kiai pesantren tersebut<sup>6</sup> ditanamkan melalui berbagai cara dan media kreatif yang tumbuh di pesantren. Misalnya melalui pengajaran (*ta'lim*), penghafalan (*tahfizh*), peneladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), penugasan dan latihan (*tamrinat* dan *tadribat*), dan juga kepercayaan akan adanya berkah (*barakah*) bagi segala kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas.

Artikel ini adalah hasil penelitian tentang pendidikan nilai-nilai kebangsaan di pesantren Ashidiqiyah Jakarta Barat<sup>7</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendokumentasi nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dan ditanamkan dalam pendidikan pesantren.

---

<sup>6</sup> Nilai-nilai tersebut tentu tidaklah lahir dalam kondisi yang tunggal, melainkan melalui proses panjang dan melalui beberapa tahap. Nilai-nilai yang dipilih dan ditetapkan menjadi karakter dan identitas peradaban atau kultur tersebut muncul mengalami seleksi alam, di mana kesadaran kolektif akan memilih nilai yang baik, signifikan dan relevan bagi eksistensi peradaban atau kultur itu sendiri. Dalam ungkapan Muhammad Abid al-Jabiri, nilai tersebut disebut dengan *al-qimmah al-markziyyah* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan nilai sentral. Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *al-'Aqlu al-Akhlaqiyah al-'Arabiyy*, cet. I, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2001), 21.

<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan peneliti atas dukungan Rumah Kitab, sebuah lembaga kajian Kitab Kuning, dengan bekerjasama dengan Kementerian Agama RI. Penelitian ini merupakan bagian dari program kerjasama Kemitraan untuk Pemetaan *Best Practice* dan Potensi Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Pondok pesantren sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI no DJ.I/638/2010.

## B. Alasan Pemilihan Pesantren

Pesantren yang dimaksud di sini adalah *Ashidiqiyah Islamic College*, Pondok Pesantren Ashidiqiyah Pusat, yang beralamat di Jl. Surya Sarana 6 C Sunrise Garden Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Disebut sebagai Pesantren Ashidiqiyah Pusat, karena memang ini bukan satu-satunya pesantren Ashidiqiyah yang ada. Pesantren Ashidiqiyah sendiri terdiri dari satu pesantren Ashidiqiyah Pusat dan delapan pesantren Ashidiqiyah Cabang. Bila pesantren Ashidiqiyah Pusat terletak di Kedoya, Jakarta Barat, maka pesantren cabangnya menyebar di Batuaceper Tangerang, Serpong Tangerang, Cimalaya Wetan Kerawang, Sukabumi Jawa Barat, Cianjur Jawa Barat, Cijeruk Bogor, Way Kanan Lampung, Bayung Lincir Musi Banyuasin dan di Putra Buyut Lampung Tengah.

Satu pesantren Ashidiqiyah pusat dan delapan cabangnya memiliki orientasi, visi, misi dan pola pembelajaran yang sama. Semuanya di bawah arahan, bimbingan dan kendali KH. Nur Muhammad Iskandar SQ, sebagai pendiri dan pengasuh. Adapun pengelolaan dan kepengurusannya di lapangan diamanahkan kepada istri, anak, cucu dan anggota keluarga lainnya. Tentu saja dibantu oleh beberapa *khadim* (pembantu) yang ada. Karena itu meneliti pesantren Ashidiqiyah Pusat, sama dengan meneliti delapan pesantren Ashidiqiyah lainnya.

Selain karena pesantren Ashidiqiyah memiliki banyak cabang, ada beberapa alasan untuk memilih pesantren Ashidiqiyah Pusat di Kedoya ini sebagai pesantren yang diteliti. Berikut ini alasan-alasannya:<sup>8</sup>

*Pertama*, pesantren Ashidiqiyah adalah pesantren yang berada di Jakarta, khususnya Jakarta Barat, yang masih setia dan terus menghidupkan pengajian dan kajian kitab kuning.

---

<sup>8</sup> Ini hasil wawancara dengan berbagai pihak yang pernah mengadakan penelitian mengenai pesantren, seperti Entjeng Sobirin yang pernah di LP3ES dan di PBNU. Juga hasil diskusi dengan Iftah, mantan pengurus PP LAKPESDAM NU, bidang pengkaderan. Informan-informan lainnya yang memberi tahu peneliti tentang pesantren-pesantren, peta dan pengaruhnya di Jakarta adalah: DR.KH. Ahsin Sakho Muhammad, DR. Hj. Romlah Widayati, Dra. Hj. Mursyidah Taher (Aktifis Muslimah dan Mubalighah Jakarta), Khaeron Durari (pengurus Lembaga Bina Santri Belajar Mandiri (LBSM), Nurunnisa (aktifis The Wahid Institute) dan Muhammad Afifi (Pusat Studi Pengembangan Pesantren (PSPP)).

*Kedua*, jumlah santri pesantren Ashidiqiyah tergolong banyak, mencapai ribuan; *Ketiga*, tingkat pengaruh pesantren Ashidiqiyah, yang bukan hanya memiliki pengaruh dan dikenal di Jakarta, tetapi juga memiliki pengaruh dalam skala lebih luas.

Dalam beberapa moment strategis, pengasuh pesantren ini, diberitakan ikut mengambil peran dan menyatakan pandangan dan sikapnya. Peran, pandangan dan sikap pemimpin pesantren Ashidiqiyah ini, yang kerap menjadikan pesantren ini kerap diberitakan di media. Dan karena ini pula, kemungkinan pesantren ini diminati serta dikunjungi bukan hanya oleh masyarakat santri, tetapi juga artis dan politisi. Di antara beberapa isu atau moment nasional, di mana pemimpin pesantren ini terlibat di antaranya adalah:

Pada saat Tim Nas PSSI hendak bertanding dengan Malaysia, pimpinan pesantren ini menyelenggarakan *istighatsah* untuk mendukung kemenangan Tim Nas. Ini pada periode Desember 2010.<sup>9</sup> Terlepas dari pro kontra terhadap acara *istighatsah* ini, tetapi peran yang dimainkan pesantren Ashidiqiyah ini cukup membuatnya terekspos secara nasional.

Pada saat Indonesia mulai ramai dengan isu pengeboman oleh teroris, pesantren Ashidiqiyah dikunjungi duta besar Inggris, Richard Gozney. Saat itu pesantren Ashidiqiyah mengenalkan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang menebar kasih sayang dan tidak garang. Ini terjadi pada periode Desember 2003.<sup>10</sup>

Selain itu, untuk tujuan yang sama, untuk menjelaskan bahwa Islam Indonesia adalah Islam *rahmatan lil 'alamin* yang cinta damai, KH. Nur Muhammad Iskandar, menghadirkan kiai-kiai dan beberapa duta besar negara asing dan pejabat negara ke pesantren Ashidiqiyah. Hadir di antaranya David Richie, Dubes Australia untuk Indonesia dan Menakertrans saat itu, Jacob Nuwawa.<sup>11</sup>

Diberitakan juga bahwa pasca meledaknya bom teroris di JW Mariot dan Riz Carlton pada September 2009, pimpinan pesantren Ashidiqiyah juga memberi keterangan kepada media, yang isinya menyangkal bahwa yang membuat bom dan menebar teror bukanlah dari kalangan pesantren yang mengajarkan Islam *ahlussunnah waljama'ah* yang damai dan toleran.

---

<sup>9</sup> Ini diberitakan hampir di tiap media masa, cetak maupun elektronik. Di antaranya yang memuat pro dan kontra mengenai acara *Istighatsah* untuk Tim Nas, adalah Forum Kompasiana, tgl 23 Desember 2010.

<sup>10</sup> Ini di antaranya di beritakan di Liputan 6 SCTV, 18 Desember 2003.

<sup>11</sup> Ini banyak diberitakan di media masa, diantaranya oleh Harian Pelita.

### C. Teknik dan Tahapan Penggalan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan menggali data yang berupa nilai-nilai kebangsaan di pesantren. Maka metode penggalan data yang dipilih adalah metode Fenomenologi. Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, dengan asal suku kata pahainomenon (gejala/fenomena). Metode fenomenologi ini diterapkan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

Sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah metode penelitian. Sebagai sebuah metode penelitian fenomenologi, sangat sesuai jika digunakan dalam penelitian yang terkait sikap dan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun fokus penelitian fenomenologi di sini adalah terkait dengan *textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena?. Dan juga *structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya? Ini terkait dengan pengalaman sehari-hari di pesantren dan bagaimana para subyek pelakunya mempelajari, mengajarkan, mempraktekan, mengalami, menghayati dan memaknainya? Ini dalam rangka melihat penanaman nilai-nilai luhur kebangsaan di pesantren Ashidiqiyah Pusat.

Untuk itu, penggalan dan pengumpulan datanya dilakukan dengan dua teknik berikut:

*Pertama*, Teknik utama pengumpulan data: Wawancara. Ini pada prakteknya dilakukan dengan dua cara: (a) Wawancara mendalam, dengan beberapa subjek penelitian, yaitu beberapa *keypersons*. (b) Wawancara biasa, alias tidak mendalam. Pada prakteknya ini terkadang dilakukan dengan sekedar bincang-bincang ringan atau mencoba berdiskusi dengan beberapa orang secara mengalir. Teknik ini digunakan karena pada realitasnya di lapangan tidak semua *keypersons* siap dan mampu diwawancarai secara mendalam.

*Kedua*, Kelengkapan data diperdalam dengan: (a) *Observasi partisipan* atau pengamatan terlibat. (b) *Observasi non-partisan*, yaitu pengamatan lapangan di mana peneliti tidak terlibat di dalam apa yang diamatinya, melainkan hanya melihat, mengamati, menyaksikan dan mencari informasi tentang yang diamati. (c) Penelusuran dokumen, baik dokumen-dokumen pesantren, baik terkait profil pesantren dan profil *keypersons*. (d) Penelusuran *literature*, baik *literature* yang digunakan maupun yang terkait pesantren.

Dalam penelitian ini, penggalian data dilakukan secara *snowball*, yaitu wawancara dari satu *keypersons* utama (Kyai Pesantren), terus berkembang sesuai dengan perkembangan hasil wawancara, atau sesuai dengan persoalan dan atau temuan hasil wawancara, atau juga sesuai dengan rekomendasi satu *keypersons* ke *keypersons* berikutnya. Demikian seterusnya wawancara mendalam atau wawancara biasa dilakukan secara berurutan dari satu *keyperson* ke *keyperson* lainnya, sesuai dengan perkembangan temuan hasil wawancara. Wawancara terus dilakukan sampai tidak ada yang perlu ditanyakan lagi.

Dalam hal ini peneliti setidaknya berhasil melakukan wawancara dengan 17 *keypersons*. Berikut daftar nama-nama *keypersons* yang diwawancarai:

- 1) Pimpinan dan Pengasuh Utama Pesantren, KH. Nur Muhammad Iskandar, SQ.<sup>12</sup>
- 2) Kordinator Kajian Kitab Klasik Pesantren Ashidiqiyah pusat, Ust. Drs. Imam Syafii.<sup>13</sup>
- 3) Lurah Pesantren (Kordinator Kepengasuhan), Ust. H. Syukri Ghazali.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Minggu, 30/01/2011, pukul 09.00-11.45 WIB, ditemui peneliti di rumahnya di komplek pesantren, KH. Nur Muhammad Iskandar SQ, selama tiga jam, memaparkan tentang sejarah berdirinya pesantren Ashidiqiyah, tujuan pendiriannya, prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan. Juga mengenai pandangan-pandangan Kiai terkait kebangsaan, rujukan teks kitab kuningnya. Di akhir wawancara Kiai Nur menghendahkan buku Biografinya kepada peneliti.

<sup>13</sup> Peneliti diperkenalkan langsung oleh Kiai Nur kepada Ust. Syafii, ketika peneliti mengikuti pengajian al-Hikam. Senin 31/01/2011, pukul 20.00-21.30 WIB, dan saat ditemui di kantor kord. Kajian Kitab Klasik di komplek pesantren Ashidiqiyah Pusat, ust. Syafii menjelaskan kitab-kitab yang dikaji di pesantren, bagaimana kitab itu diajarkan dan Syafii juga menjelaskan tentang pandangan kebangsaan yang dilontarkan kiai kaitannya dengan kitab kuning dan proses pembelajaran yang ada.



- 4) Koordinator Bidang Pendidikan, Ust. H. Saefur Rahman.<sup>15</sup>
- 5) Bagian Kurikulum Ma'had Aly Sa'idusshidqiyah, Ust. DR. H. Nashrullah Jassam.<sup>16</sup>
- 6) Bagian Kemahasiswaan Ma'had Aly Pesantren Ashidiqiyah Pusat, Ust. Wahib M.Si.<sup>17</sup>
- 7) Dosen *Maqashidus Syari'ah* Ma'had Aly Pesantren Ashidiqiyah Pusat, Dr. Dedi Wahyudi, MA.<sup>18</sup>
- 8) Dosen Fiqih Perbandingan (*Fiqh Muqarrin*) Ma'had Aly, Ust. Badrudin, Lc.<sup>19</sup>
- 9) Santri Putri/Alumni Ma'had Aly Pesantren Ashidiqiyah Pusat, Anas Nurjanah.<sup>20</sup>
- 10) Khadim Utama Kyai, Ust. H. Masri.<sup>21</sup>

---

<sup>14</sup> Selasa, 01/02/2011, pukul 17.00-18.30 WIB, ditemui di kompleks pesantren Ashidiqiyah Pusat, Ust. H. Syukri Ghazali menjelaskan berbagai hal terkait kepengasuhan santri, mulai dari jadwal kegiatan santri, kewajiban dan hak santri, peraturan dan larangan, termasuk mengenai nilai-nilai kebangsaan.

<sup>15</sup> Ditemui di kantornya, di Sekretariat Pesantren, pada Jum'at 04/02/2011, pukul 08.00-10.00 WIB keyperson yang satu ini menjelaskan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

<sup>16</sup> Ditemui di Ma'had Ali di komplek pesantren, Jum'at pukul 10.10-11.45 WIB, Nashrullah menjelaskan orientasi dan kurikulum serta kitab-kitab yang digunakan, bagaimana diajarkannya. Tentang nilai-nilai kebangsaan menurutnya, Ma'had Aly di pesantren ini mengajarkan *Manhaj Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah* NU, yang mengenal *Ukhuwah Islāmiyah*, *Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah Basyariah*. Menurutnya, komitmen kebangsaan pesantren tidak perlu diragukan.

<sup>17</sup> Ust. Wahib diwawancara pertama kali Jum'at 04/02/2011. Saat itu ia menjelaskan tentang kemahasiswaan di Ma'had Aly. Wawancara kedua pada Selasa 08/02/2011, pukul 10.00-12.00 WIB. Saat itu ia menjelaskan tentang kegiatan ekstra keurikuler mahasiswa Ma'had Aly dan santri Ashidiqiyah pada umumnya, dari mulai Pramuka, PMR, Paskibra, Santri Bela Negara, Santri Tanggap Bencana dan Santri Anti Narkoba, serta *Trauma Healing* berbasis tradisi pesantren. Semuanya menggambarkan *best practice* nilai-nilai kebangsaan di pesantren Ashidiqiyah.

<sup>18</sup> Menurut Dedi Wahyudi, sekarang wacana *Maqâshid al-Syari'ah* mengalami perkembangan pesat di Timur Tengah, sayang sekali, katanya, di Indonesia kurang dikembangkan, kecuali oleh beberapa kelompok progressif. Ia menjelaskan bahwa dalam pengajaran kepada mahasiswa di Ma'had Aly *Maqâshid al-Syari'ah* dikaitkan dengan HAM, demokrasi dan isu-isu kontemporer lainnya.

<sup>19</sup>Peneliti menemui Ust. Badruddin di kantor Ma'had Aly pada 04/02.2011. Dalam kesempatan ini beliau banyak menjelaskan mengenai Ushul Fiqh dan berbagai keragaman pandangan ulama.

<sup>20</sup> Peneliti menemuinya Jum'at 04/02/2011, di kantornya.

<sup>21</sup> Di temui hari Jum'at 04/02/2011 pukul 16.00 sd. 18.00 WIB di sekretariat Pesantren Ashidiqiyah Pusat, ustadz Masri berbicara mengenai kaitan tradisi pesantren dengan nilai-nilai kebangsaan.

- 11) Koordinator *Ma'had Takmiliah Li Aytam wa Li Tahfiz al-Qur'an*, Uts. Muhson.<sup>22</sup>
- 12) Kepala Sekolah SMP *Mamba'ul Ulum Ashidiqiyah Pusat*, Drs. Sadeli, M.Pd.I.<sup>23</sup>
- 13) Bagian Kurikulum MA *Mamba'ul Ashidiqiyah Pusat*, Drs. H. Hasanudin, M.Pd.I.<sup>24</sup>
- 14) Sekretaris Pesantren dan Direktur *Ma'had Aly Sa'idushiddiqiyah*, Ust. Drs. Abdul Khaliq, MA.<sup>25</sup>
- 15) Sekretaris Pesantren dan Koordinator Santri Bela Negara, Ust. M.H. Bahaudin.<sup>26</sup>
- 16) Pengurus Koperasi Simpan Pinjam Ashidiqiyah, Nunung Kurnati<sup>27</sup>.
- 17) Santri *Ma'had Aly*: Yuli Suswendi.<sup>28</sup>
- 18) Santri *Ma'had Aly*: Mukti Lathif.<sup>29</sup>
- 19) Hasani, Rizal dkk<sup>30</sup>, di Sekretariat Pesantren Ashidiqiyah.

---

<sup>22</sup> Jum'at 04/02/2011, pukul 19.30-21.30 WIB ditemui di sekretariat pesantren Ashidiqiyah, ia menjelaskan tentang kegiatan santri-santri yatim dan dari keluarga tidak mampu, anak-anak jalanan yang digratiskan mengikuti pendidikan pesantren di *Ma'had Aytam*.

<sup>23</sup> Ditemui di kantornya di komplek pesantren, pada Sabtu 05/02/2011, pukul 09.00-10.30 WIB, Drs. Sadeli M.Pdi, menjelaskan tentang kurikulum sekolah, orientasi dan proses pembelajaran yang dilakukan.

<sup>24</sup> Sabtu 5/02/2011 pukul 10.45-12.00 WIB, peneliti mewawancarai bagian kurikulum MA, Drs. H. Hasanudin, M.Pdi. Beliau menjelaskan tentang kurikulum, orientasi, pola pembelajaran, aturan-aturan, larangan-larangan dan pendidikan karakter bangsa.

<sup>25</sup> Ditemui di *Ma'had Aly* di komplek pesantren pada Selasa 08/02/2011 pkl. 10.00-11.30 WIB, Abdul Kholiq banyak mengungkapkan nilai-nilai kebangsaan yang selama ini ada dan dipraktikkan di pesantren

<sup>26</sup> Ditemui di pesantren pada Selasa 08/02/2011, Ust. Udin, menjelaskan tentang Gerakan Santri Bela Negara di Pesantren Ashidiqiyah, kapan dimulai, kenapa gerakan ini. Juga landasan-landasan keagamaannya. Ini berlangsung dari pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>27</sup> Rabu, 09/02/2011, peneliti berkunjung ke koperasi simpan pinjam Ashidiqiyah. Tetapi karena kordinatornya sedang keluar, maka Nunung Kurniati, staf koperasi bersedia diwawancarai tentang bagaimana koperasi menolong rakyat, dari pukul 11.00-11.45 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Yuli Suswendi dilakukan di *Ma'had Aly* di komplek pesantren pada Selasa, 08/02/2011, pukul 13.00-14.00 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara peneliti dengan mahasiswa semester 7 prodi Fiqih Syari'ah ini berlangsung tidak lama dari pukul 14.00 sd. 14.45 WIB pada tanggal 08/02/2011.

<sup>30</sup> Hasani dan Rizal adalah alumni pesantren Ashidiqiyah Pusat, keduanya berhidmah jadi staff operator dan sekretaris Kiai. Sejak kunjungan pertama peneliti di Ashidiqiyah Pusat, sudah bertemu dan berbincang-bincang

Di sela-sela serangkaian wawancara tersebut peneliti melakukan pengamatan (*obervasi*). Pada kondisi-kondisi yang memungkinkan, peneliti melakukan pengamatan terlibat (*observasi partisipan*). Seperti melakukan *live in* di pesantren selama tiga malam dan dua hari di Ashidiqiyah, tanggal 3, 4 dan 5 Februari 2011. Pada kondisi yang tidak memungkinkan peneliti hanya melakukan pengamatan saja tetapi tidak terlibat, yaitu tanggal 30 Januari 2011, tanggal 1, 2, 6, 8 dan 9 Februari 2011. Ini dilakukan dengan kunjungan dan pengamatan kehidupan keseharian pesantren.

Observasi partisipan (pengamatan terlibat) dilakukan peneliti dalam beberapa kegiatan dan moment. Seperti: *pertama*, peneliti mengamati dan terlibat dalam pola dan ritme kehidupan pesantren Ashidiqiyah, selama 24 jam. Ini terutama dilakukan pada 3, 4, 5 Februari 2011. Selebihnya pada tanggal 30 Januari 2011 dan tgl 1, 2, 6, 8 dan 9 Februari peneliti tetap terlibat dan mengamati pesantren tetapi tidak *live in*. *Kedua*, peneliti mengamati dan terlibat dalam pengajian kitab al-Hikam, setiap Senin malam Selasa. *Ketiga*, peneliti mengamati dan terlibat dalam pengajian kitab *'Imrithi* (kitab nahwu) dan *lathaiful isyarah* (kitab *ushul fiqh*), yang diselenggarakan kyai setiap *ba'da* maghrib. *Keempat*, peneliti mengamati dan terlibat dalam ritual peribadatan yang diselenggarakan pesantren, seperti:

- a) Mengamati dan terlibat dalam pelaksanaan shalat Jama'ah dengan para santri.
- b) Mengamati dan terlibat dalam pembacaan *Yasin Fadhilah* setelah shalat Maghrib.
- c) Mengamati dan terlibat dalam shalat tahajud yang rutin menjadi kewajiban para santri.
- d) Mengamati dan terlibat dalam *istighatsah* yang rutin dibaca bersama-sama para santri, setiap sebelum shalat subuh dan sebelum shalat maghrib.
- e) Mengamati dan terlibat dalam *istighatsah* bulanan, yang diselenggarakan pesantren setiap awal bulan. Kebetulan pada Jum'at malam Sabtu, 4 Februari 2011, saat peneliti *live in* (menginap) di pesantren Ashidiqiyah, *Istighatsah* bulanan pesantren yang juga melibatkan masyarakat sekitar diselenggarakan.

---

dengan Hasani dan Rizal. Mereka banyak membantu peneliti sejak awal peneliti datang ke pesantren Ashidiqiyah.

- f) Mengamati dan terlibat shalat Jum'at dan mendengarkan khutbah di masjid pesantren, pada tanggal 04/02/2011.

Sementara itu pengamatan tidak terlibat dilakukan oleh peneliti untuk hal-hal berikut. Di antaranya:

- a) Mengamati para santri mengaji kitab, *ba'da* subuh, maupun setelah zhuhur pkl. 14.00 sampai waktu Ashar tiba.
- b) Mengamati para santri mengaji al-Qur'an, setiap *ba'da* zhuhur di masjid pesantren.
- c) Mengamati para santri belajar di kelas, baik di SMP, MA maupun *Ma'had 'Aly*.
- d) Mengamati para santri belajar komputer;
- e) Mengamati para santri melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Mengamati para santri melakukan *marhabanan*.
- g) Mengamati kegiatan para santri di hari liburan. Mengamati kegiatan pertemuan khusus yang diselenggarakan Kyai Nur pada Rabu 09/02/2011 untuk menyikapi Kasus Kekerasan Ahmadiyah di Cikeusik.

#### **D. Profil Pesantren Ashidiqiyah**

Pesantren yang diteliti adalah Ashidiqiyah Islamic College, Pondok Pesantren Ashidiqiyah Pusat, yang beralamat di Jl. Surya Sarana 6 C Sunrise Garden Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, tlp. 021-5801650, 021-5803046 dan Fax. 021-5641819.

Disebut sebagai Pesantren Ashidiqiyah Pusat, karena memang ini bukan satu-satunya pesantren Ashidiqiyah yang ada. Pesantren Ashidiqiyah sendiri tersebar dan terdiri dari:

- 1) Pesantren Ashidiqiyah Pusat di Kedoya, Kebon Jeruk Jakarta Barat
- 2) Pesantren Ashidiqiyah Cabang di Batuceper Tangerang
- 3) Pesantren Ashidiqiyah Cabang Serpong Tangerang
- 4) Pesantren Ashidiqiyah Cabang Cimalaya Wetan Kerawang
- 5) Pesantren Ashidiqiyah Cabang Sukabumi Jawa Barat
- 6) Pesantren Ashidiqiyah Cabang Cianjur Jawa Barat
- 7) Pesantren Ashidiqiyah Cabang Cijeruk Bogor
- 8) Pesantren Ashidiqiyah Cabang Way Kanan Lampung
- 9) Pesantren Ashidiqiyah Bayung Lincir Musi Banyuasin dan di Putra Buyut Lampung Tengah

Satu pesantren Ashidiqiyah pusat dan delapan cabangnya memiliki orientasi, visi, misi dan pola pembelajaran yang sama dan tidak jauh berbeda.<sup>31</sup> Pesantren Ashidiqiyah Pusat didirikan pada bulan *Rabi'ul Awal* 1406 H atau Juli 1985 oleh KH. Noer Muhammad Iskandar SQ, dalam kapasitasnya sebagai: (1) Lembaga pendidikan keagamaan. Dan juga; (2) Lembaga sosial kemasyarakatan.

Karena itu, selain memiliki kerangka umum pendidikan formal di satu sisi dan kerangka khusus kurikulum kepesantrenan di sisi lain.

#### 1) Pendirian dan Perkembangan Pesantren

Ketika pesantren Ashidiqiyah didirikan pada 1984/1985, santrinya hanya sepasang. Seorang laki-laki asal Lampung dan seorang perempuan asal Kuningan, Jawa Barat. Untuk menarik minat calon santri, Kiai Noer menyelenggarakan serangkaian pesantren kilat. Sebagian peserta, kemudian menyatakan minat menjadi santri di pesantren tersebut.

Dalam perkembangannya, areal pesantren bertambah luas. Selain dari hasil wakaf juga pembelian lahan sekitar pesantren oleh yayasan. Kini, di lokasi pesantren Asshiddiqiyah seluas 10.000 meter persegi lebih berdiri beberapa gedung megah bertingkat, dua masjid (sebuah masjid untuk santri putra dan lainnya untuk santri putri), serta beberapa fasilitas lainnya. Termasuk perumahan guru, kantor urusan haji, dan kantor biro ekonomi.

Tidak kurang dari 2000 santri putra dan putri dari berbagai pelosok Indonesia, tengah menggali ilmu di pesantren ini. "Saya tidak membayangkan bahwa dalam waktu beberapa tahun saja, kami mampu berkembang secepat ini. Ini benar-benar karunia Allah," ujar Kiai Noer. Setiap tahun, tidak kurang dari 2500 anak mendaftar ke pesantren itu, meski yang diterima menjadi santri hanya 400-600 anak. Berbagai keberhasilan Pesantren Asshiddiqiyah, menurut Sekjen PBNU Ichwan Sam, antara lain berkat figur pengasuh yang memiliki visi jauh ke depan. Sehingga berbagai pembaruan lahir dari tangannya. "Dari sini kepercayaan masyarakat kepada Asshiddiqiyah muncul", ujarnya.

---

<sup>31</sup> Ini dilihat dari brosur, dan dari hasil wawancara dengan berbagai pihak di pesantren Ashidiqiyah Pusat, selama penelitian.

Sekarang ini, dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan, Ashidiqiyah telah membuka sepuluh cabang pesantren yang tersebar di berbagai daerah: Kedoya Jakarta, Cimalaya Karawang, Batuceper Tangerang, Serpong Tangerang, Ashidiqiyah Cijeruk Bogor, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Way Kanan Lampung, Gunung Sugih Lampung, Sukabumi dan Cianjur Jawa Barat.<sup>32</sup>

Sekarang ini, Ashidiqiyah, bukan hanya dikenal sebagai pesantren yang dekat dengan kalangan santri dan agamawan muslim saja, tetapi juga dekat dengan berbagai pihak.

Berkali-kali pesantren ini mendapat kunjungan politisi tingkat nasional dan internasional, para artis dan seniman, juga para tokoh agama nonmuslim. Beberapa kali pesantren ini, dijadikan tempat untuk pertemuan-pertemuan penting, seperti do'a bersama lintas agama, *istighatsah* timnas dan lainnya.

## 2) Prinsip, Visi dan Misi

Pendidikan di Pesantren Ashidiqiyah memiliki prinsip-prinsip dan orientasi berikut: *Pertama*, membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia; *Kedua*, membangun kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris para santri; *Ketiga*, membangun kemampuan santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Nilai ilmu pengetahuan sangat dijunjung tinggi di pesantren ini, karena pengetahuan adalah kunci keberhasilan di dunia dan akhirat.<sup>33</sup> *Keempat*, membangun jiwa spiritualitas para santri dengan menjalankan segala ajaran Islam, baik yang wajib dan sunnah, dan dengan banyak berlatih serta mendekatkan diri pada Allah Swt, dengan cara tirakat dan *riyadhah*.<sup>34</sup>

Adapun visi pesantren Ashidiqiyah adalah membentuk dan menyiapkan ulama *ahlussunnah waljama'ah* yang berwawasan global yang mampu mentransformasikan ilmunya ke dalam bahasa masyarakat universal dengan perilaku akhlak mulia. Sementara itu misi pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan berbasis agama, teknologi dan pengembangan ekonomi kerakyatan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi.

---

<sup>32</sup> Sumber Brosur Ashidiqiyah tahun 2010.

<sup>33</sup> Dari beberapa profil dan brosur Pondok Pesantren Ashidiqiyah.

<sup>34</sup> Selain dari profil, point prinsip pesantren yang keempat ini berasal dari hasil wawancara dengan KH. Nur Iskandar, SQ, pada Minggu, 30 Januari 2011, di rumah beliau di kompleks pesantren Ashidiqiyah Pusat, Kedoya, Jakarta Barat.

### 3) Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan pesantren Ashidiqiyah adalah *integrated system* (sistem yang terintegrasi). Sistem ini mengaitkan secara intensif antara pendidikan formal dan non formal serta keterkaitan pendidikan agama dan umum.

Pendidikan formal di Asshiddiqiyah dimulai dari kelas satu hingga kelas enam. Kelas satu hingga tiga merupakan kelas di madrasah tsanawiyah (MTs/tingkat SLTP). Sedangkan kelas empat hingga enam merupakan kelas di madrasah 'alimah (MA/tingkat SLTA). Di luar itu, metode pengajaran *salaf* (kitab kuning), menjadi penyempurna. Kesemuanya ditangani kiai bersama dewan guru. Mereka dibantu para staf dalam menyelenggarakan pondok.

Dalam bidang pengajaran, Ashidiqiyah berusaha memadukan berbagai bentuk pendidikan yang dilakukan pesantren lainnya. "Disiplin waktu dan berbahasa saya contoh dari pesantren Gontor. Sedangkan metode *salaf* dari pesantren tradisional lainnya," kata kiai Noer.

Salah satu bentuk pengajaran yang diambil dari metode *salaf* adalah dorongan bagi santrinya untuk rajin shalat tahajud setiap malamnya. Bahkan, untuk mereka yang mampu puasa Nabi Daud sangat dianjurkan untuk membina *akhlakul karimah*. Sekarang ini, santri diwajibkan minimal berpuasa Dawud selama satu tahun lamanya

Di luar jam pelajaran formal, semua santri bebas memilih berbagai kegiatan ekstra kurikuler. Mulai, dari pencak silat, drum band, hingga kesenian teater atau qasidah, kegiatan santri tanggap bencana dan lainnya. Semua kegiatan ada dalam pengelolaan Organisasi Pengurus Santri Asshiddiqiyah (OPSA). Mereka juga melibatkan *qari'* terkenal H Muammar ZA serta bintang sinetron Neno Warisman. Hal itu dimaksudkan untuk menggali dan membina bakat santri.

Mengenai target lembaga pendidikannya, Kiai Noer mengakui ia ingin mencetak generasi yang paripurna. Tidak hanya kuat imannya, tapi juga kuat ilmunya. "Itulah generasi paripurna," katanya mantap.

Selain itu, sekarang ini, sudah beberapa tahun ini, pesantren Ashidiqiyah menyediakan pengajian pesantren dan pendidikan gratis bagi anak-anak yatim dan *dhu'afa*. Selain belajar mereka juga dilatih seni *qashidah* dan rebana.

Pengelolaan pendidikan di pesantren Ashidiqiyah dibagi menjadi dua bagian. Ada Bagian Pengasuhan dan ada Bagian Pendidikan. Bagian Pengasuhan bertugas membimbing, mengarahkan dan mengawasi serta mengasuh kehidupan para santri selama 24 jam. Sementara tugas bagian Pendidikan adalah untuk memprogram dan mendidik para santri baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Sementara itu bagian pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal dan non-formal, yang penjelasannya berikut:

*Pertama*, Pendidikan Formal, terdiri dari beberapa pendidikan yang diselenggarakan lembaga-lembaga formal yang ada di bawah naungan pesantren Ashidiqiyah, yaitu: (1) Madrasah Tsanawiyah (MTs); (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP); (3) Madrasah Aliyah (MA); (4) Sekolah Menengah Atas (SMA); (4) SMK Program Otomotif; (5) SMK Program Bisnis dan Manajemen (Ashidiqiyah) Batucapeur dan Karawang; (6) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ashidiqiyah Karawang; (7) Ma'had Aly Sa'idushidiqiyah Berbeasiswa Program S1 (Konsentrasi Syari'ah, Ilmu al-Qur'an dan Tarbiyah); (8) Pesantren Anak Yatim Berbeasiswa Program 5 Tahun (*ula* dan *wustha*), Kompetensi: *tahfizh al-Qur'an*, Kitab *Salaf*, bahasa Inggris/Arab, dan Argobisnis.

Kompetensi santri dan siswa di lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut secara umum adalah: Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mampu berbahasa Inggris dengan baik, mampu berbahasa Arab dengan baik, mampu membaca dan memahami Kitab Kuning dan rajin beribadah. Seluruh peserta didik, akan mendapatkan ijazah pesantren dan ijazah negara di akhir masa studinya.

Adapun pendidikan nonformal yang diselenggarakan pesantren Ashidiqiyah, meliputi: kursus bahasa Inggris, kursus bahasa Arab, kegiatan tahfidz al-Qur'an, pengajian Kitab Kuning, kursus manajemen dan metodologi pengajaran, training retorika dan praktek dakwah dan kegiatan *Bahtsul Masail Diniyah*.

Ada juga kegiatan-kegiatan ekstra, seperti pramuka, pencak silat, kegiatan santri bela negara dan kegiatan santri tanggap bencana. Juga ada kegiatan ekonomi sosial yang dilakukan melalui pendirian dan penyelenggaraan koperasi yang nasabahnya adalah masyarakat miskin setempat.



#### 4) Pola Pengasuhan Santri

Pola pengasuhan santri di pesantren Ashidiqiyah adalah pola pembinaan santri 24 jam, mulai dari bangun tidur, sampai tidur lagi. Dalam pola pengasuhan santri, di pesantren Ashidiqiyah, seluruhnya dalam tanggung jawab pengasuh, yang tanggungjawabnya ada pada kiai, tetapi tugas pengasuhan sehari-harinya dikerjakan di bawah kepala pengasuhan santri, yang merupakan lurah pondok pesantren.

Lurah pondok pesantren ini, dalam melakukan pengasuhan santri, dibantu oleh para pengasuh santri yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Pengangkatan Wali Asuh (*mustahiq* dan *mustahiqah*).

Wali Asuh adalah laki-laki (*mustahiq*) atau perempuan (*mustahiqah*) yang memiliki tugas sebagai berikut: Membantu program dan misi pesantren dalam membentuk santri yang memiliki kemampuan bidang; (1) Ilmu Pengetahuan Sosial dengan jenjang pesantren. (2) Ketrampilan berbahasa Inggris atau Arab; (3) Sikap dan etika/Akhlaqul Karimah.

Adapun status dan fungsi wali asuh adalah: (1) Sebagai wakil orang tua santri di pesantren; (2) Aparatur pesantren. Sedangkan, metode bimbingan dan asuhan yang dipakai adalah pola kekeluargaan dengan pendekatan SKS (Sentuhan Kasih Sayang).

Sementara itu tugas-tugas wali asuh secara terinci terdapat dalam buku panduan wali asuh, yang dikeluarkan pihak pesantren Ashidiqiyah. Tugas-tugas tersebut meliputi pengasuhan bidang keilmuan, bidang al-Qur'an, bidang bahasa, bidang akhlak dan ibadah, bidang kitab *salaf* dan bidang umum. Selain itu, *mustahiq* dan *mustahiqah* juga memiliki tugas harian pengasuhan santri untuk menggantikan orang tua kandung bagi para santri.

## **E. Strategi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai**

Secara garis besar, penanaman nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai kebangsaan di pesantren Ashidiqiyah dilaksanakan melalui dua strategi pembelajaran, pembelajaran model *ta'lim* (pengajaran) dan pembelajaran model *ta'dib* (pembiasaan).

*Ta'lim* (pengajaran) di pesantren Ashidiqiyah dilaksanakan melalui: *Pertama*, pendidikan formal, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, penanaman nilai ini dilakukan melalui kegiatan pengajaran di kelas, diskusi kelas dan penugasan. Kontrol, evaluasi dan pengawasan atas efektifitasnya dilakukan melalui bimbingan guru dan evaluasi persemester dengan pemberian nilai di buku raport siswa.

Sedangkan penanaman nilai-nilai luhur melalui kegiatan ekstrakurikuler (di luar kelas) yang diselenggarakan pesantren Ashidiqiyah (1) Pramuka/Paskibra; (2) Kegiatan Santri Bela Negara; (3) Kegiatan Santri Tanggap Bencana; (4) Kegiatan Santri Anti Narkoba; dan (5) Pencak Silat. Adapun media untuk pengendalian efektifitas kegiatan ini adalah melalui Aturan Kegiatan, Kode Etik Kegiatan, Disiplin Kegiatan dan sebagainya, dengan pengawasan Pembina masing-masing.

*Kedua*, pendidikan informal. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai luhur Islam, termasuk nilai kebangsaan dilakukan melalui pendidikan-pendidikan informal berikut ini:

### **1) Pengajian Sorogan**

Yaitu pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan cara *nyorog*, di mana santri membaca dan menjelaskan langsung kitab yang dikaji di hadapan kiai atau ustadz yang mengajarnya. Bimbingan ustadz dalam hal ini, selain berfungsi sebagai guru pembimbing juga evaluator, yang mengawasi dan juga mengontrol. Pengajian sorogan Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari selain hari libur, Senin-Jum'at, *ba'da zhuhur* pukul. 14.00-16.00 WIB. Beberapa *ustadz/ustadzah* yang bertugas mengajar Al-Qur'an duduk di masjid, dan beberapa tempat lainnya di pesantren. Lalu untuk setiap *ustadz/ustadzah* berkerumunlah para santri/santriwati yang duduk bersila/bersimpuh, satu persatu mereka membaca Al-Qur'an dengan bimbingan dan koreksian dari ustadz/ustadzah tersebut.

Sementara untuk pengajian sorogan Kitab Kuning, dilaksanakan setiap hari, kecuali hari libur, Senin-Sabtu, setiap

ba'da subuh, sampai pukul 06.00. Adapun proses pelaksanaannya, seperti pengajian sorogan Al-Qur'an, hanya saja yang membedakannya yang dikajinya bukan Al-Qur'an, tetapi Kitab Kuning. Kitab-kitab yang dikajipun merupakan kitab-kitab dasar, seperti Kitab *safinah an-najah*, *fath al-qarib*, *fashalatan* dan lainnya untuk bidang fiqih. Kitab *akhlaq lil banin*, kitab *akhlaq lil banat*, kitab *ta'lim al-muta'alim* untuk bidang akhlak. Kitab *tijan al-durari*, kitab *'aqidah al-'awwam*, kitab *qathru al-ghaits* untuk bidang tauhid. Dan masih banyak kitab lainnya, persis serupa dengan kitab-kitab Kuning yang digunakan di pesantren-pesantren tradisional (berbasis Kitab Kuning) lainnya.

## 2) Pengajian Bandongan.

Pengajian bandongan di sini, diselenggarakan oleh pimpinan pesantren, KH. Nur Iskandar sendiri, dengan diikuti banyak santri. Dalam pengajian Bandongan ini, kiai membacakan arti kandungan Kitab Kuning dan menjelaskannya, sementara para santri membuka kitab yang sama dikaji sang kiai, mendengarkan dan menyimak penjelasan kiai. Kadang jika kiai mempersilahkan, diadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Pengajian Bandongan ini ada yang dilaksanakan di pesantren Ashidiqiyah setiap hari, kecuali hari libur, setiap ba'da Isya, yaitu untuk pengajian kitab *lathaif al-isyarah (ushul fiqh)* dan diteruskan dengan pengajian *nazham 'imrithi* (NAHWU). Pengajian bandongan ba'da Isya ini bertempat di masjid yang berlokasi di tengah-tengah pesantren.

Sedangkan pengajian bandongan yang diselenggarakan mingguan, tepatnya setiap Senin Selasa, ba'da Isya, bertempat di rumah KH. Nur Iskandar. Kitab yang dikajinya adalah bidang kajian Tasawuf, kitab *Hikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari. Pengajian ini biasanya diikuti oleh para santri senior dan para ustadz pesantren. Dalam menjelaskan isi kandungan kitab ini, terkadang kiai menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, di samping bahasa Indonesia dan Inggris.

3) *Musyarah Kitab Kuning*

Yang dimaksud dengan musyawarah Kitab Kuning ini adalah kegiatan musyawarah (diskusi) antar santri yang diselenggarakan untuk tujuan mendiskusikan isi kandungan kitab kuning, terutama kitab-kitab yang dikaji di pesantren. Kegiatan ini diikuti oleh para santri dengan bimbingan seorang santri senior atau ustadz/ustadzah. Kegiatan ini diselenggarakan secara tentative (sewaktu-waktu), dikordinasikan oleh Lembaga Kajian Kita Klasik (LK3) pesantren Ashidiqiyah.

4) *Bahts al-Masa'il*,

*Yakni* forum santri senior dan ustadz serta juga kadang melibatkan kiai, untuk mendiskusikan masalah-masalah aktual, dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang terkandung dalam Kitab Kuning. Ini diselenggarakan secara rutin bulanan dan juga bisa diselenggarakan sewaktu-waktu bila memang dibutuhkan. Dan hasil dari pembahasan forum *Bahts al-Masa'il* di pesantren Ashidiqiyah ini biasanya dibukukan, sehingga bisa dibaca khalayak. Dalam penyelenggaraannya, *Bahts al-l Masa'il* ini dikordinasikan oleh Lembaga Kajian Kitab Klasik (LK3) pesantren Ashidiqiyah.

5) *Tahfizh Al-Qur'an*

*Yakni* kegiatan menghafal Al-Qur'an oleh para santri yang memang secara khusus berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dikordinasikan oleh LPTQ pesantren Ashidiqiyah.

6) *Lomba-Lomba Akhir Tahun*

Setiap akhir tahun ajaran, pesantren Ashidiqiyah menyelenggarakan event *akhiru al-sanah* (akhir tahun) dengan perlombaan-perlombaan yang diikuti para santri. Seperti lomba baca kitab kuning (*musabaqah qiraa'at al-kutub*), lomba hafalan Al-Qur'an (*musabaqah li tahfizh al-qur'an*), dan lomba-lomba seni tradisi pesantren, seperti lomba pembacaan *qashidah*, lomba melantunkan *diba'* dan lain sebagainya.

Untuk pembelajaran dengan model *ta'dib* (pembiasaan), di pesantren Ashidiqiyah, dilakukan dibawah pengawasan para pembimbing/pengasuh/ustadz/ustadzah yang ditugaskan.

Pembiasaan di sini dibedakan menjadi dua, pembiasaan yang tertulis dan pembiasaan yang tidak tertulis. Pembiasaan yang tertulis, adalah hal-hal baik yang dibiasakan dilakukan oleh para santri, dengan perintah, petunjuk dan anjuran yang tertulis. Entah itu tertulis di buku panduan akhlak santri, di pamflet-pamflet di dinding-dinding pesantren atau juga terdapat di laporan tertulis yang dipegang para ustadz, ustadzah, pembimbing, pengasuh, guru.

Sedangkan pembiasaan tidak tertulis di pesantren Ashidiqiyah biasanya dilakukan dengan menciptakan kultur yang Islami dan kondusif bagi para santri dalam mencari ilmu dan mengembangkan karakternya yang unggul.

Pembiasaan yang dilakukan secara tertulis meliputi: (1) Pembiasaan bagi santri untuk selalu shalat berjama'ah. (2) Pembiasaan santri dalam mengamalkan amalan-amalan rutin harian, seperti shalat tahajud, pembacaan *Yasin Fadhilah* (tiap sore sebelum maghrib dan dini setiap hari sebelum subuh), pembacaan doa *istighatsah* harian (pagi dan sore hari). (3) Pembiasaan santri dalam mengamalkan amalan mingguan, yaitu pembacaan *marhaban* secara bersama-sama, dengan melantunkannya dengan nada-nada yang indah. (4) Pembiasaan santri untuk mengamalkan amalan rutin bulanan, dengan melakukan doa *istighatsah kubra* secara bersama-sama, juga dengan masyarakat yang hadir. (5) Pembiasaan santri untuk mengamalkan beberapa amalan khusus, yaitu puasa Daud, khusus untuk santri yang menjelang kelas 3 (tiga) SLTA. (6) Pembiasaan santri untuk berbicara dengan bahasa asing, baik bahasa Arab maupun Inggris. Ada peraturan yang mengatur hal ini dan ada beberapa area wajib berbahasa asing di pesantren Ashidiqiyah. Untuk memotivasi hal ini, sering kali KH. Nur Iskandar menjelaskan kajian kitabnya dengan pengantar bahasa Arab dan Inggris. (7) pembiasaan atau pendisiplinan melalui peraturan-peraturan, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan. Contoh peraturan tentang kewajiban-kewajiban: kewajiban melunasi bayaran, kewajiban menta'ati peraturan pesantren, kewajiban mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan, kewajiban berperilaku dan berbisana yang sesuai dengan lingkungan pesantren.

Sementara contoh-contoh larangan, seperti: Larangan pacaran, larangan membawa media elektronik dan *handphone*, larangan mengambil barang tanpa seizin pemiliknya, larangan bolos shalat berjama'ah, larangan bolos mengaji dan larangan bolos kegiatan-kegiatan lainnya. Patut dicatat, bahwa pembiasaan melalui peraturan, baik tentang kewajiban maupun tentang larangan, dalam pelaksanaannya dikontrol dan diawasi oleh bagian pengasuhan pesantren.

Pembiasaan tidak tertulis di pesantren Ashidiqiyah meliputi: (1) Pembiasaan melalui pelestarian *culture* pesantren yang sangat kental, seperti menghormati guru/ustadz/kiai dan keluarganya. (2) Pembiasaan untuk berfikir dan berperilaku *ala* santri pesantren, berperilaku sopan santun, lembut, tidak menonjolkan diri, taat beragama dan penguasaan pada khazanah Islam klasik. Serta tidak mudah bersikap menyalahkan orang lain dan mau menangnya sendiri. (3) Pembiasaan untuk menghormati perbedaan pandangan, baik perbedaan pandangan di antara santri, antar ustadz, juga dengan Kiai. Meski perbedaan pandangan dengan kiai biasanya tidak ditampakkan di muka umum. Dalam hal pembiasaan melalui cara tidak tertulis ini dikontrol melalui nilai-nilai tradisi pesantren, jika ada santri yang terlihat tidak biasanya maka pesantren biasanya akan menegurnya.

## F. Nilai-Nilai Kebangsaan yang Ditanamkan

### 1) Cinta Tanah Air

Sebagai bukti bahwa pesantren Ashidiqiyah menanamkan kecintaan terhadap tanah air di antaranya adalah bahwa di pesantren ini ada Gerakan Santri Bela Negara. Selain itu di dinding-dinding pesantren, di dinding luar dan juga dinding dalam kelas, ditempel atau dipampang kata-kata mutiara (*mahfuzhat*) "*hubb al-wathan min al-iman*" (cinta tanah air sebagian dari iman. Meskipun kata mutiara ini bukan ayat Al-Qur'an dan bukan hadits, tetapi diyakini kebenarannya.<sup>35</sup>

Di pesantren Ashidiqiyah, ditanamkan juga apa yang dikenal sebagai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa dan senegara), selain juga *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia)<sup>36</sup>.

Selain itu, nilai cinta tanah air di pesantren ini juga bersumber pada sejarah panjang perjuangan pesantren-pesantren di Indonesia yang turut serta dalam merebut dan membela serta mempertahankan kemerdekaan RI.<sup>37</sup>

### 2) Cinta Damai dan Anti Kekerasan

Islam yang diajarkan di pesantren Ashidiqiyah adalah Islam yang cinta damai, Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang ramah dan bukan Islam yang marah. Nilai cinta damai dan anti kekerasan di Pesantren Ashidiqiyah ini berasal dari:

---

<sup>35</sup> Dikemukakan Kiai dan sekretarisnya. Ust. Bahaudin yang mengangani Gerakan Santri Bela Negara. Nilai cinta tanah air juga sebenarnya ditanamkan di hampir seluruh pesantren bernuansa NU lainnya. Diceritakan sejak awal, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Wahid Hasyim, KH. Idham Chalid dan para kiai lainnya mengambil peran strategis dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan RI dari tangan penjajah. Ini diantaranya ditulis oleh Saefudin Juhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, cet. III (Yogyakarta: LKiS dan Yayasan Saefudin Zuhri, 2012).

<sup>36</sup> Ini dikemukakan oleh DR. Nashrullah al-Jassam, bagian kurikulum Ma'had 'Aly pesantren Ashidiqiyah. Ini sesungguhnya bersumber pada nilai-nilai pesantren dengan tradisi NU secara umum. Karena ketiga jenis *ukhuwah* itu dipopulerkan oleh mantan Ketua Suriyah PBNU dan sekretaris pribadi KH. Wahid Hasyim pada tahun 1950. Lihat Lanny Octavia, Ibi Satibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 12.

<sup>37</sup> Mengenai hal ini bisa dibaca di Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Kompas, 2014).

*Pertama*, 'aqidah ahlus sunnah wal jama'ah<sup>38</sup> yang cenderung menonjolkan sikap damai dan bukan perlawanan atau pun kekerasan; *Kedua*, sebagaimana disampaikan pada paragraf di atas bahwa, selain mengenal persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, pesantren Ashidiqiyah sebagai pesantren dalam tradisi NU (*nahdhiyyin*), juga mengenal persaudaraan sesama anak bangsa (*wathaniyah*). Ketiga pilar. Dengan ketiga pilar persaudaraan ini, Islam yang diajarkan di Ashidiqiyah bukan hanya menanamkan nilai-nilai keislaman belaka, tetapi nilai-nilai kebangsaan dan juga kemanusiaan.

*Keempat*, nilai cinta damai dan anti kekerasan yang diajarkan dan ditanamkan di pesantren juga bersumber dari kajian-kajian fiqh dan fiqh perbandingan, di mana berbagai pandangan ulama yang sama dan yang berbeda, mengenai suatu topik pembahasan dikenalkan. Pengenalan bahkan pembahasan atas berbagai pandangan madzhab atau ulama yang beragam ini, menjadi sesuatu yang berlangsung sehari-hari di pesantren, sehingga diharapkan para santri lebih bijak dan arif dalam menghadapi perbedaan dan keragaman pandangan di dalam soal agama dan lainnya, di masyarakat.<sup>39</sup>

*Kelima*, nilai cinta damai dan anti kekerasan yang diajarkan dan ditanamkan di pesantren bersumber dari kitab-kitab kuning yang menjadi bahan kajian utama. Misalnya saja, dalam kitab *al-Barzanji* yang menceritakan biografi Rasulullah Saw, diceritakan banyak sekali moment-moment yang membuktikan bahwa Nabi Saw adalah seorang pemaaf tidak mendendam, apalagi melakukan kekerasan. Sikap anti kekerasan yang dipraktekkan Nabi Saw di antaranya saat beliau dicaci maki dan dilempari penduduk Tha'if yang tidak menerima dakwah beliau.

---

<sup>38</sup> Lihat Muhammad Tolchah Hasan, *Ahlussunnah Waljama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora, 2005).

<sup>39</sup> Ini dikemukakan oleh Badruddin Lc, dosen mata kuliah *Fiqh Muqarran* ditemui Ma'ad Aly di kompleks Pesantren Ashidiqiyah, 04/02.2011



Saat itu beliau tidak mendendam, bahkan mendoakan, berharap agar Allah memberi hidayah mereka. Dalam kitab ini, digambarkan bahwa Rasulullah adalah sosok yang selalu menjaga persaudaraan, entah dengan saudara kandung, saudara sepersusuan, maupun saudara sesama umat Islam. Kitab al-Barzanji ini secara rutin dibaca bersama-sama di moment-moment penting sungguh ini adalah teks yang berfungsi menjadi media penguat persaudaraan antara umat dan masyarakat.

Contoh lainnya, dalam kitab *ta'lim muta'alim* karya al-Jarnuzi—yang menjadi kajian wajib di pesantren ini—dijelaskan tentang pentingnya selalu menjalin persaudaraan, selalu saling welas asih, dan menjaga silaturahmi. Kitab ini mengajarkan agar muslim secara umum, dan para penuntut ilmu secara khusus, hendaknya selalu bersikap welas asih dan selalu menjaga persaudaraan.

### 3) *Toleransi*

Nilai toleransi diajarkan dan ditanamkan, di pesantren Ashidiqiyah diantaranya melalui pengajian kitab *al-Hikâm* karya Ibnu Athaillah Sakandari.<sup>40</sup> Toleransi di dalam kitab al-Hikam memang tidak dikatakan secara eksplisit. Namun beberapa point ajaran Tasawuf dalam kitab ini mendorong orang untuk bersikap toleran.

*Pertama*, isi kitab ini adalah hikmah-hikmah kaum sufi, yang menekankan kesucian hati dan kelembutan jiwa. Dengan demikian para pembaca dan pengamal kitab al-Hikam ini diharapkan lebih lembut dan toleran.

*Kedua*, dalam beberapa point kata hikmah dalam kitab al-Hikam ini dikatakan bahwa yang bisa menyampaikan kita pada ridha Allah itu bukan hanya perbuatan baik dan berpahala, tetapi perbuatan dosa. Ungkapan hikmah ini sesungguhnya menyerukan kita agar tidak bersikap hitam putih dalam beragama, melainkan harus bijak dan toleran.

---

<sup>40</sup> Ini dikatakan Kiai Nur Iskandar SQ, pengasuh pesantren Ashidiqiyah, saat memberi pengajian kitab al-Hikam di hadapan para santrinyam Senin 31/01/2011) ba'da maghrib pk1.18.30 sd. 19.30 WIB.

Berikut ungkapan Hikmahnya:

ربما فتح لك باب الطاعة, وما فتح لك باب القبول, وربما قضى عليك  
بالذنوب فكان سببا في الوصول

Dan juga

معصية أورثت ذلا وافتقارا خيرا من طاعة أورثت عزا واستكبارا

Serta ungkapan di bawah ini, yang menyatakan tidak ada manusia yang sempurna

ليس كل من ثبت تخصيصه كمل تلخيصه

Nilai toleransi juga dikandung dalam kitab *ta'lim muta'allim* karya al-Jarnuzi yang menjadi kajian wajib di pesantren Ashidiqiyah. Toleransi, memang tidak dibahas secara tersendiri dalam kitab ini. Tetapi dari berbagai nilai yang dikandung dalam kitab ini seperti: penghormatan, saling menasihati, kesetaraan, persaudaraan, mementingkan kemaslahatan, anjuran bermusyawarah, akomodasi terhadap budaya lokal. Maka bisa dikatakan bahwa secara implisit kitab ini mengajarkan sikap lunak dan penuh toleran, dan bukan sikap keras dan mau mengaku benar sendiri saja.

Demikian juga dalam kitab *akhlaq li al-banin* atau *aklaq li al-banat* karya Syeikh Umar Baraja—yang dijadikan kajian akhlak dasar bagi para santri Ashidiqiyah—, dikatakan bahwa bagi non muslim yang bertetanggan dengan muslim, memiliki *haq al-jiwar*, yaitu hak bertetangga. *Haq al-jiwar* yang dimiliki tetangga non muslim dari tetangganya yang muslim adalah, hak diperlakukan secara baik, saling tolong menolong dalam hal-hal sosial secara baik.<sup>41</sup> Ini jelas sekali sejalan dengan nilai-nilai toleransi.

---

<sup>41</sup> Dikemukakan oleh Ust. H. Masri (59 th), Khadim Utama Kiai, di temui di sore hari Jum'at 04/02/2011 pukul 16.00 sd. 18.00 WIB di Pendopo/Sekretariat Pesantren Ashidiqiyah Pusat.

Selain itu, nilai dan sikap penuh toleransi, diajarkan, dibiasakan dan ditanamkan di Pesantren Ashidiqiyah, melalui pengajian kitab-kitab kuning yang kental dengan kajian *fiqh*. Melalui kajian kitab-kitab *fiqh* inilah para santri dikenalkan dengan berbagai perbedaan pandangan ulama mengenai satu bab pembahasan. Dengan banyak mengenal keragaman pandangan dalam *fiqh* ini, santri dikenalkan sikap bijak dalam menyikapi perbedaan pandangan dalam agama, tidak kaku dan tidak mengaku menang dan benar sendiri.<sup>42</sup> Bahkan, dalam tiap selesai memberi pengajian, kiai atau ustadz pesantren selalu saja mengatakan “*wallahu a’lam bi al-shawab*” (Allah Maha Mengetahui mana yang benar). Perkataan penutup pengajian ini, selain mencerminkan sikap rendah hati (*tawadhu*) juga mencerminkan sikap yang tidak merasa paling benar, karena hanya Allah-lah yang paling tahu mana yang benar dan salah.

Di pesantren Ahsidiqiyah, dalam bidang *fiqh*, santri sibuk dengan kajian *bab thaharah*, ibadah, *mu’amalah*, *munakahat*, tidak sampai memperdalam mengkaji *Fiqh Jihâd*. Santri disibukkan jadwal harian yang berisi belajar, mengaji, berdo’a, dan lainnya yang mengarah pada pembentukan pribadi yang penuh kasih sayang dan tidak radikal.

Di samping kitab *fiqh*, nilai toleransi juga ditanamkan melalui kajian kitab-kitab *ushul fiqh*, seperti kitab *lathaif al-isyarah* yang disampaikan dengan cara bandongan ba’da Isya oleh pengasuh pesantren. Dan seperti kitab *al-muwafaqat* karya Abu Ishaq al-Syathibi dan kitab *Bidayat al-Mujtahid wa nihayat al-muqtashid* karya Ibnu Rusyd, serta kitab *maqashid al-syari’ah al-Islamiyah* karya Thahir ibnu ‘Asyur, yang diajarkan di Ma’had Aly di kompleks pesantren, juga sarat-sarat dengan nilai toleransi. Ini karena memang kajian *ushul fiqh* mengenalkan cara bernalar hukum Islam yang rasional dan kontekstual.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Dikemukakan oleh Badrudin, Lc, Dosen *Fiqh Muqarin* Ma’had Aly di Ashidiqiyah, ditemui di ruang tamu kantor Ma’had Aly 04/02.2011.

<sup>43</sup> Dikemukakan oleh ustadz-ustadz pengajar di Ma’had Aly di kompleks Pesantren Ashidiqiyah.

Kitab-kitab kuning di luar disiplin *fiqh* dan *ushul fiqh*, seperti kitab-kitab Tashawuf dan kitab 'aqidah juga demikian adanya, yakni mengajarkan Islam toleran dan ramah dan bukan Islam yang marah. Dalam bidang tashawuf, kitab *Ihya 'ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, menekankan ajaran spiritual Islam yang humanis. Demikian juga dengan kitab-kitab 'aqidah *ahlu sunnah wa al-jama'ah*, yang menjadi basis kajian di pesantren ini.<sup>44</sup>

#### 4) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial di pesantren Ashidiqiyah bukan hanya diwartakan melalui pengajian tetapi juga dipraktekkan, melalui kegiatan koperasi simpan pinjam bagi masyarakat miskin sekitar. Selain itu juga dengan didirikannya Darul Aytam di pesantren ini, merupakan wujud *riil* dari pengamalan nilai-nilai kepedulian sosial ini.

Kepedulian sosial dalam bidang ekonomi ini, sejalan dengan yang terkandung dalam kitab *muhadzab* karya al-Syaerozi al-Syafi'i, Juz I hjm. 149. Tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat. Juga sejalan dengan kitab *al-majmu' 'ala syarh al-muhadzab*, karya Imam Nawawi, dengan penyempurnaan Muhammad Najib al-Muthi. Juz 6, 178, tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat.<sup>45</sup>

Kepedulian sosial yang diajarkan di Ashidiqiyah juga karena merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Q.S al-Ma'un jelas sekali mengandung pesan kuat agar umat Islam memiliki kepedulian sosial, terutama pada anak-anak yatim dan orang-orang miskin.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Dikemukakan Dr. Nashrullah al-Jassâm dan pengajar Ma'had Ali di lainnya.

<sup>45</sup> Dikemukakan oleh para santri peserta *Bahtsul Masâil* di Pesantren Ashidiqiyah.

<sup>46</sup> Dikemukakan oleh Ust. Muhson, kepala *Ma'had Aytam* di Ashidiqiyah.

Sedangkan hadits, banyak sekali yang menyebutkan hal ini, misalnya saja, yang matannya berbunyi “*ayy a-Islam khairun ya Rasulullah? Ith’am al-tha’am wa ifsa al-salam ‘ala man ‘arafa wa man la ta’rif* (Sahabat bertanya Islam yang baik itu yang bagaimana wahai Rasul? Rasul menjawab, “memberi makan dan mengucapkan salam pada orang yang engkau kenal dan tidak engkau kenal).”<sup>47</sup>

Menurut pengasuh pesantren Ahsidiqiyah, Kiai Nur Iskandar, sebagai pesantren tradisional, Ashidiqiyah tidak bisa terlepas dari apa yang ia sebut sebagai “tradisi pesantren tradisional” yang menyatakan bahwa ada tiga tujuan berdirinya pesantren: (1) Pendidikan. (2) Dakwah. (3) Pemberdayaan masyarakat. Dari ketiga tujuan inilah, maka kepedulian sosial menjadi pilar penting yang diajarkan dan ditanamkan di Ashidiqiyah.

##### 5) *Anti Korupsi*

Nilai anti korupsi ditanamkan di pesantren bukan hanya melalui pembelajaran tetapi juga melalui praktek kehidupan sederhana tidak bermewah-mewah, juga diwujudkan dalam bentuk sangsi yang keras dan tegas bagi para pelaku pencurian di dalam lingkungan pesantren, dengan menerapkan hukuman *ta’jir* bagi pencuri. Hukuman *ta’jir* dalam hal ini dilaksanakan dengan membotak siapa pun yang mencuri selain juga memberi sangsi mewajibkan pencuri untuk mengembalikan barang yang dicurinya.

Dalam Al-Qur’an sendiri memang tidak ada pembahasan mengenai korupsi, tetapi di dalam ayat-ayat Al-Qur’an terdapat beberapa kata kunci yang mengisyaratkan bahwa korupsi haram dan harus diberantas. Beberapa kata kunci tersebut di antaranya, *saraqah* (pencurian), *risywah* (suap-menyuap), dan *al-ghurur* (samar, penipuan)<sup>48</sup>, Jadi jelaslah pesan Al-Qur’an bahwa korupsi itu haram hukumnya. Ini yang menjadi dasar nilai anti korupsi yang diajarkan di pesantren Ashidiqiyah.

---

<sup>47</sup> Dikemukakan Dr.Nashrullah al-Jassam, bagian Kurikulum Ma’had Aly di Ashidiqiyah.

<sup>48</sup> Huzaemah T. Yanggo, *Korupsi, Kolusi, Nepotisme dan Suap (KKNS) dalam Pandangan Al-Qur’an*, dalam *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 1, No. 1 (Jakarta: Fakultas Syariah IIQ Jakarta, 2009), 1-24.

Selain itu hadits-hadits sejarah juga menceritakan teladan para tokoh anti korupsi. Seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Ibn Khathab, Umar Ibn Abdul Aziz dan Mubarak ayah Imam Syafi'i, yang menjadi penjaga kebun anggur di masa Harun Ar-Rasyid.

Sikap anti korupsi juga ditanamkan melalui pengajian kitab-kitab tashawuf yang banyak mengajarkan sikap hidup yang tidak rakus, dan lebih memilih *zuhud* (asketisme), mengutamakan akhirat dari pada sekedar mengejar keuntungan duniawi semata.

Selain nilai cinta tanah air, cinta damai, anti kekerasan, kepedulian sosial dan anti korupsi, masih banyak lagi nilai-nilai luhur yang diajarkan dan ditanamkan di pesantren Ashidiqiyah, seperti nilai kesetaraan (*al-musawa*), mementingkan nilai musyawarah (*syura*), nilai mementingkan kerjasama (*ta'awun*), nilai tanggungjawab, nilai penuh penghargaan, baik penghargaan terhadap budaya lokal maupun penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Selain juga nilai kemandirian, kesungguhan, kejujuran, anti ketidakadilan, rendah hati, kesabaran, akhlak mulia, progresifitas dan spiritualitas. Nilai-nilai luhur yang diajarkan dan ditanamkan di pesantren Ashidiqiyah itu tentu saja tidak cukup bila dijelaskan satu persatu dalam kesempatan ini.

## G. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan berikut ini: *Pertama*, penanaman nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai kebangsaan di pesantren Ashdiqiyah dilaksanakan melalui dua strategi pembelajaran, pembelajaran model *ta'lim* (pengajaran) dan pembelajaran model *ta'dib* (pembiasaan).

*Ta'lim* dilaksanakan melalui: *Pertama*, pendidikan formal, di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, dilakukan melalui pengajaran, diskusi kelas dan penugasan. Sedangkan penanaman nilai-nilai luhur melalui kegiatan ekstrakurikuler (di luar kelas) diselenggarakan pesantren Ashdiqiyah (1) Pramuka/Paskibra; (2) Kegiatan Santri Bela Negara; (3) Kegiatan Santri Tanggap Bencana; (4) Kegiatan Santri Anti Narkoba; dan (5) Pencak Silat. Adapun media untuk pengendalian efektifitas kegiatan ini adalah melalui Aturan Kegiatan, Kode Etik Kegiatan, Disiplin Kegiatan dan sebagainya, dengan pengawasan pembina masing-masing.

*Kedua*, pendidikan informal. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai luhur Islam, termasuk nilai kebangsaan dilakukan melalui pendidikan-pendidikan informal berikut ini: *Pengajian Sorogan, Pengajian Bandongan, Musyarah Kitab Kuning, Bahts al-Masa'il, Tahfizh Al-Qur'an, Lomba-Lomba Akhir Tahun*. Setiap akhir tahun ajaran, pesantren Ashdiqiyah menyelenggarakan event *akhiru al-sanah* (akhir tahun) dengan perlombaan-perlombaan yang diikuti para santri. Seperti lomba baca kitab kuning (*musabaqah qira'at al-kutub*), lomba hafalan Al-Qur'an (*musabaqah li tahfizh al-qur'an*), dan lomba-lomba seni tradisi pesantren, seperti lomba pembacaan *qashidah*, lomba melantunkan *diba'* dan lain sebagainya.

Untuk pembelajaran dengan model *ta'dib* (pembiasaan), dilakukan dibawah pengawasan para pembimbing, pengasuh, ustadz, ustadzah yang ditugaskan. Pembiasaan di sini dibedakan menjadi dua, pembiasaan yang tertulis dan pembiasaan yang tidak tertulis.

Adapun nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dan ditanamkan di pesantren Ashdiqiyah ini meliputi nilai-nilai cinta tanah air, nilai cinta damai anti kekerasan, nilai toleransi, nilai kepedulian sosial, nilai anti korupsi dan lain-lainnya. Nilai-nilai luhur itu bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Kitab Kuning sebagai rujukan kajian di pesantren, lokal wisdom, sejarah perjuangan tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh pesantren.

## Daftar Pustaka

- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *al-‘Aqlu al-Akhlâqiyah al-‘Arabiy*, Beirut: Markaz Dirasât al-Wahdah al-‘Arabiyah, 2001.
- Bizawie, Zainul Milal, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2014.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_, *NU, Tradisi, relas-relasi Kuasa, Pencarian Warna Baru*, LKIS, 1994.
- Geertz, Clifford, "Ritual and Social Change: A Javanese Example", in *American Anthropologist*, Vol. 59, No. 1. 1957.
- \_\_\_\_\_, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York : tp, 1973)
- Hasan, Muhammad Tolchah, *Ahlussunnah Waljama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora, 2005.
- Idris, Amin, *KH. Noer Muhammad Iskandar SQ: Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*, Jakarta; PT Mencari Ridho Gusti, 2009.
- Juhri, Saefudin, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, cet. III, Yogyakarta: LKiS dan Yayasan Saefudin Zuhri, 2012.
- Lukens-Bull, Ronald Alan, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelktual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuhu M. Ed, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, 1994.
- Octavia, Lanny, Ibi Satibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Raharjo, M. Dawam, "Pesantren dan Pembaharuan", dalam *Jurnal Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.